SETTING SOSIAL POLITIK DALAM DAKWAH ISLAM DAN MODERNISME JAMALUDDIN AL-AFGHANI

Riza Anggara Putra
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: Rizaanggara1993@gmail.com

Iswahyudi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: iswahyudi@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This paper will discuss how the background of the birth of renewal ideas in modern Islamic theological thought by Jamaluddin Al-Afghani happened because of socio-cultural, religious, and socio-political factors. The socio-cultural factor of religion was so apparent at that time that the occurrence of disintegration among Muslims, who still held Jabariyah or fatalism, dominated the minds of Muslims. And the condition of Muslims who are primarily taklid and kill the spirit of ijtihad and fanaticism against the school in fiqh and flow in theology was extreme then. Being socio-political, the Muslims were easily divided, despite the weak sense of Islamic fraternity and the 'ulama' as well as the absolute government always entrusting the Muslim leadership to unbelievers, often ignoring the military defense and also handed over state administration to people who lacked competent and easy Western intervention, as did several countries such as Afghanistan, India, and Egypt.*
Keywords: ***Islamic da'wa, Modernism, Jamaluddin Al-Afghani***

Abstrak: Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana latar belakang lahirnya ide-ide pembaharuan dalam dakwah Islam modern Jamaluddin Al-Afghani terjadi karena faktor sosio-kulutral keagamaan dan sosio-politik terjadi saat itu. Pada faktor sosio-kultural keagamaan begitu tampak pada saat itu, terjadinya disintegrasi di kalangan umat Islam, yang masih mempertahan paham Jabariyah atau fatalisme lebih mendominansi pemikiran umat Islam saat itu.serta kondisi umat Islam yang sangat mengutamakan taklid dan mematikan semangat ijtihad serta fanatisme terhadap mazhab dalam fiqh dan aliran dalam teologi sangat kuat pada waktu itu. Sedangakan secara sosio-politik, umat Islam saat itu mudah berpecah belah, di samping lemahnya rasa persaudaran Islam yang terjadi kalangan awam dan para ulama' juga pemerintah absolut selalu mempercayakan pemimpinan umat Islam kepada orang tak dapat dipercayai, serta sering kali mengabaikan pertahanan militer dan juga menyerahkan admistrasi negara kepada orang-orang yang tak memiliki kompeten dan mudah intervensi Barat, sebagaimana yang terjadi beberapa negara seperti, Afghanistan, India dan Mesir.
Kata Kunci: ***Dakwah Islam, Modernisme, Jamaluddin Al-Afghani***

PENDAHULUAN

Sejak abad ke-2 hijriyah atau abad ke-9 masehi hingga memasuki abad ke-14 Masehi, bisa dikatakan sebagai masa keemasan dunia Islam, khususnya pada masa khilafah al-Makmun (w. 218 H) dengan *Bait al-Hikmah* di Bagdad. Dunia Islam saat itu, diwarnai pelbagai kekuatan seperti, ulama, filosof, teolog dan sufi, serta mendapat dukungan dari sang khilafah dengan program penerjemahan buku-buku dari beragam bahasa seperti, India, Persia, Yunani, Latin, Suryani, dan Ibrani, ke dalam bahasa Arab.[1] Tentunya dengan penerjemahan tersebut, hampir semua peradaban Islam khususya ilmu pengetahuan sangat berkembang dan maju melampui eranya. Pantas saja kalau Ulil Abshar Abdalla dalam salah satu ceramahnya yang dimuat dilaman Islamlib, menyamakan peradaban Islam di masa khilafah Abbasiyah sebagai Eropa-Amerika saat ini, dan Eropa-Amerika saat ini adalah Khilafah Abbasiyah pada waktu itu.

Selanjutnya, dari abad ke-14 Masehi hingga abad ke-19 Masehi, dunia Islam bisa dikatakan tertidur pulas dalam "romanisme" masa lalu penuh dengan kejayaan, dan bahkan lupa daratan. Umat Islam baru sadar dan terbangun dari tidur pulasnya, ketika Mesir jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte. Jatuhnya Mesir ini, bisa dikatakan telah menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya, dan menyadarkan umat Islam bahwa Barat telah menjadi peradaban baru berkembang dan maju dalam hal ilmu pengetahuan, dan bahkan bukan tak mungkin menjadi ancaman bagi umat Islam. Selain itu, jatuhnya Mesir juga menjadi awal perjumpaan Islam dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi modern. Oleh karena itu, babakan ini oleh sebagian kalangan intelektual Islam dipandang dalam sejarah Islam sebagai fase permulaan periode modern Islam.

Periode modern 1800 M dan seterunya dalam pandangan Harun Nasution merupakan *Zaman Kebangkitan Islam*.[2] Periode inilah timbul ide-ide pembaharuan dalam Islam. Periode modernisme Islam ini ditandai dengan kontak antara dunia Barat dan dunia Islam yang mengakibatkan adanya ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Implikasinya, terjadi dialektika pemikiran di butuh intelektual Islam dalam menghadapi problematika umat Islam, sehingga mau tidak mau pemimpin Islam mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru tersebut, serta melepaskan diri dari kemunduran untuk selanjutnya dibawa kemajuan. Salah tokoh modern yang dianggap melahirkan ide-ide pembaharuan dalam butuh Islam adalah Jamaluddin al-Afghani.

Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh pembaharuan dalam tubuh Islam, yang mana tempat tinggal dan aktivitasnya selalu berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya, mulai dari pakistan, India, Mesir, Perancis, Inggris hingga Jerman, namun pengaruh terbesarnya berada di Mesir. al-Afghani oleh banyak kalangan intelektual

---

[1] Terkait penerjemahaman buku-buku ini, selengkapnya baca, Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 03; Ghulamriza A'wani, "Transfer of Ethical Texts to the Islam World" dalam Behrus Rafiee (Com), *Ethics in Islam,* (Teheran: al-Hoda Internasinal Publisher, 2004), 25; Jonathan Lyons, *the Great Bait al-Hikmah,* terj. Maufur, (Bandung: Mizan, 2013); Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*, Terj. Yuliani Liputo, (Bandung, Zaman: 2015).
[2] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbebagai Aspeknya, Jilid I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 80.

muslim dikenal sebagai seorang pembaharu politik di dunia Islam abad ke-19 dan juga perintis modernisme Islam, khususnya berkaitan dengan aktivisme imperialisme Barat pada Timur. al-Afghani juga dikenal, karena pemikiraanya yang sangat luas, karena menganjurkan umat Islam untuk bersatu dalam satu payung *pan-Islamisme* -sebagai sarana untuk memperkuat umat Islam dalam menghadapi kolonialimse Barat.[3] Ia merupakan tokoh yang menolak tradisionalisme murni dalam mempertahankan Islam yang tidak kritis disatu pihak, dan taklid membabi buta terhadap Barat di pihak lain. Tulisan memapaparkan tentang setting sosial Jamaluddin al-Afghani dan pemikirannya dalam ranah teologi Islam serta pengaruh yang sempat ditinggalkan untuk generasi berikutnya.

METODE

Penelitian ini menjelaskan memapaparkan tentang setting sosial jamaluddin al-Afghani dan pemikirannya dalam ranah teologi Islam serta pengaruh yang sempat ditinggalkan untuk generasi berikutnya. Dalam ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan secara langsung (primer) dan data terkait pembahanan (sekunder) untuk disusun dan diolah serta dianalisis hingga menghasilkan konklusi. Hasil konklusi diuji lagi hingga validasi terpenuhi. Penelitian ini merupakan studi pustaka (Library Research) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan Historiografi. Secara spesifik kajian Historiografi yang dimaksud adalah memapaparkan tentang setting sosial jamaluddin al-Afghani dan dakwah, pemikiran Islam modern serta pengaruh yang sempat ditinggalkan untuk generasi berikutnya.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-asul Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani (selanjutnya akan disebut al-Afghani) lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1897 di Istambul Turki. Ia merupakan seorang pembaharu dalam Islam, tempat tinggal dan aktivitasnya selalu berpindah-pindah dari satu negera ke negara yang lain. Pengaruh pemikirannya lebih banyak ada di Mesir, dan oleh karena itu, uraian tentang aktivitas dan pemikirannya oleh Harun Nasution dimasukkan dalam bagian pembaharuan Islam di Mesir, bukan di Afghanistan, India-Pakistan, apalagi Turki sebagai tempat peristirahatan terakhirnya.[5]

Selain itu, al-Afghani merupakan tokoh *renaissance* Islam abad ke-19 yang memiliki pengaruh besar hampir diseluruh negara-negara dengan penduduk Muslim, termasuk Indonesia, terkait dengan ide-ide pembaharuan dalam Islam khususnya ide-ide modernisme ajaran Islam. Karena pengaruhnya yang besar tersebut, Oemar Amin Hoesin dan Abu Tholib Khalik dalam buku *Filsafat Islam* dan *Pemikiran Filsuf Muslim Dari*

[3] Ali Rahmena (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* (Bandung : Mizan, 1995), 17.
[4] Imam Suprayogo dan Tabroni, Metodologi Penelitian Sosial Agama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 68.
[5] Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011).

Masa Ke Masa, menempatkan al-Afghani, tidak hanya sebagai seorang pimpinan politik, melainkan seorang filsuf, yang disejajarkn dengan para filosof muslim klasik.[6] Pemikiran al-Afghani banyak mempengaruhi generasi selanjutnya tersebut, tidak lahir dalam ruang hampa, akan tetapi dipengaruhi sosio-kultural keagamaan dan sosio-politik dimana ia hidup saat itu.

Secara sosio-kultural keagamaan, al-Afghani hidup, baik di Afghanistan, India dan Mesir pada waktu, sudah berkembang atau mendapatkan warisan taklid dan kejumudan dalam beragama, disebut demikian, karena disaat al-Afghani hidup semangat berijtihad sudah mulai pudar dan kreativitas dalam penalaran juga mulai redup. Semangat pemikiran Islam kendor serta dunia pendidikan yang mulai kelabu, dalam artian tidak memiliki semangat arah dan tujuan yang jelas, yang ada atau berkembang hanyalah taklid buta dan kebekuan dalam beragama.

Hal yang sangat tampak di mata Jamaluddin al-Afghani mengenai fiqih misalnya, al-Afghani menyatakan bahwa kebanyakan ulama selalu mencukup diri dengan mengikuti cara dan sistem yang telah dibentangkan oleh para mujtahid sebelumnya. Dan dalam mengemukakan suatu pendapat misalnya juga, orang-orang kebanyakkan bersandar pada kata ulama atau imam dalam bukunya yang mereka taklid tanpa melakukan kajian dan kembali pada al-Quran dan sunnah. lebih lanjut al-Afghani menyatakan bahwa semangat para ulama tersebut hanya tertuju dalam mempelajari lafaz dan perkataan sang imam saja bukan pada al-Quran dan sunnah. Iniah yang sebenarnya dalam kacamata al-Afghani faktor munculnya fanatisme mazhab yang merajalela dan taklid buta di kalangan umat Islam. Para ulama ini seolah-olah lupa bahwa zaman itu bersifat dinamis selalu menimbulkan kasus dan peristiwa baru yang membutuhkan pemecahan gaya baru pula.[7]

Sementara, secara sosio-politik al-Afghani hidup dimana sebagian besar negara-negara yang bermayoritas penganut agama Islam, dilanda oleh kolonialisme Barat. Di Afghanistan misalnya, di saat ia menjabat sebagai perdana menteri, Inggris mulai ikut campur urusan politik dalam negeri Afghanistan dan pada saat pergolakan tersebut, afghani lebih memilih pada lawan yang disokong Inggris, oleh sebab itu, pada tahun 1869 al-Afghani memilih pindah ke India. Di India, al-Afghani diterima dengan tangan terbuka serta pemikirannya sangat hormati. Namun, karena dianggap membahayakan pemerintah India yang saat itu juga jatuh ke tangan Inggris, pergerakan dan aktivitas pemikirannya dibatasi, dan oleh karena itu, pada tahun 1871 al-Afghani pindah ke Mesir.

Di Mesir, al-Afghani menetap di Cairo dan pada awalnya ia berkeinginan untuk memusatkan pemikirannya pada kajian ilmiah dan Sastra Arab, serta tak mau lagi ikut campur persoalan politik Mesir. Oleh karena itu, rumahnya dibuat untuk memberikan kuliah dan diskusi oleh pengikutnya. Di antara murid al-Afghani yang kemudian kelak juga memiliki pengaruh besar serta menjadi pemimpin kenamaan Mesir adalah Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaglul, pemimpin kemerdekaan Mesir.

---

[6] Lihat, Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1959); Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filsuf Muslim Dari Masa Ke Masa*, (Yogyakarta: Ladangkata, 2016).
[7] Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Pedoman Jaya Ilmu, 1988), 26.

Namun, tak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1876 al-Afghani akhirnya ikut campur persoalan Mesir. Alasanya, karena Inggris pada waktu itu terlalu banyak ikut campur urusan politik dalam negeri di Mesir seperti, di Afghanistan dan India. Oleh karena itu, pada tahun 1879 al-Afghani bersama at-Tahtawi membentuk suatu partai politik bernama *al-Hizb al-Watani* (partai nasional), dengan slogan "Mesir untuk orang Mesir".[8] Di Mesir, karena mendapat sokongan dari partai politik al-Afghani bisa dikatakan menetap cukup lama bila dibandingkan di India, serta memiliki pengaruh yang tidak sedikit dikalangan intelektual Mesir. Di samping keberadaanya lebih leluasa dalam menyampaikan ide-idenya mengenai program politiknya lewat *pan-Islamisme* yang bertujuan menentang penetrasi Barat.[9] Namun, sayangnya perjalanan karirya kembali tragis dan harus kembali terusir dari Mesir, karena dianggap membahayakan Inggris pada waktu itu.

Dari Mesir al-Afghani pergi keluar negeri yaitu Paris dan disini ia menerbitkan majalah mingguan yang diberi nama *al-Urwah al-Ustsqa*.[10] Melalui majalah ini al-Afghani sering mengkritik dan mengingatkan akan bahayanya kolonialisme Barat atas Timur. Dalam kata pengantar *al-Urwah al-Ustsqa*, misalnya al-Afghani menyatakan bahwa kolonialisme Barat atas Timur merupakan suatu malapetaka besar dan mengajak umat Islam untuk menghadapi segala bentuk kolonialisme. Af-afghani menyatakan:

> Sungguh, bahaya yang melanda Mesir telah menyakitkan hati umat Islam. Bahaya itu bukan barang yang rahasia lagi bagi mereka, sebab persatuan mereka melebihi dari persatuan ras dan bahasa. Selama al-Quran masih dibaca dan ayat-ayatnya dimengerti orang, maka tak ada yang dapat menghinakan mereka. Malapetaka yang ada di Mesir telah membawa kesedihan dan duka-cita yang mendalam di hati umat Islam, suatu yang tidak disangka-sangka. Mereka harus menekan dada menghadapi kenyataan yang lalu maupun yang akan datang.[11]

Melihat kegiatan politik al-Afghani yang begitu besar di daerah yang sedemikian luas tersebut, banyak kalangan yang menyatakan bahwa al-Afghani lebih banyak dalam gerakan pembaharuan politik dari pada pembaharuan teologi Islam. Beberapa tokoh diantaranya: Stoddard dan Goldziher sebagaimana dikutip Harun Nasution, Stoddard menyatakan bahwa al-Afghani sedikit sekali memikirkan masalah-masalah agama dan

---

[8] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 44.

[9]Ahmad Syafie Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Pencaturan dalam Konstituante,* cetakan ke-03, (Jakarta: LP3ES, 1993), 42.

[10] Pemberian nama Majalah *al-Urwah al-Ustsqa*, disinyalir karena al-Afghani terinspirasi dari perkumpulan Muslim yang ada di Paris ketika, ia keluar dari Mesir ke Paris. Dimana saat itu, orang-orang Muslim bersatu mengadakan perkumpulan terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti, India, Mesir, Suria, dan Afrika Utara. Pokok pembahasan yang ada dalam majalah ini mengenai pembaruan dalam Islam segala aspek. Namun sayangnya keberadaan majalah ini tidak cukup lama, karena dianggap merugikan kolonialisme yang sedang menjajah beberapa negara Islam pada waktu itu. Inggris melarang majalah itu masuk ke India dan Mesir. Demikian halnya Belanda melarang masuknya surat kabar ke Indonesia . Lihat, Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), 160; Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filsuf Muslim Dari Masa Ke Masa,* (Yogyakarta: Ladangkata, 2016), 150.

[11] Jamaluddi al-Afghani, *al-Urwah al-Ustsqa*, cetakan ke-2 (Taheran: Markaz al-Bahts al-Islami, 2000), 74.

lebih memusatkan pemikiran dan aktivitasnya dalam bidang politik. Sementara Goldziher menganggap sebagai tokoh politik dan bukan sebagai pemimpin pembaharuan dalam soal-soal agama.[12] Hal senada juga dinyatakan Muhammad al-Bahiy, bahwa pergerakan al-Afghani lebih tampak sebagai pergerakan politik dari pada keagamaan, yang didasari dengan pergerakan Islam.[13]

Tuduhan yang menyatakan bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan al-Afghani hanya berupa gerakan politik, tanpa gagasan pembaharuan teologi Islam, oleh Harun Nasution dibantah dengan menyakatakan:

> ... tak boleh dilupakan bahwa kegiatan politik yang dijalankan al-Afghani sebenarnya didasarkan pada ide-idenya tentang pembaharuan dalam Islam. Kegiatan politik itu timbul sebagai akibat yang semestinya dari pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan. Ia pada hakikatnya adalah sekaligus pemimpin pembaharuan dan pemimpin politik.[14]

Terlepas dari kontroversi apakah gerakan pembaharuan al-Afghani di atas lebih banyak mengarah pada pembaharuan politik Islam atau tidak, menurut penulis secara sosio-politik tidak ada salah. Namun secara sosio-kultural keagamaan bisa saja pembaharaun yang dilakukan al-Afghani mengarah pada teologis. Oleh karena itu, untuk memperjelas pemkiran al-Afghani tentang teologi, pada sub kajian berikutnya penulis akan memaparkan pemikiran al-Afghani terkait pemikiran teologis sehingga menjadi paralel dengan gerakan pembaharuannya dalam bidang politik Islam.

Dakwah dan Modernisme ala Jamaluddin al-Afghani

Sebenarnya ide pembaharuan yang dihembuskan dalam dakwah politik Islam al-Afghani bertitik tolak atau didasari atas keyakinan bahwa agama Islam itu *salih li kulli zaman wa makan* yaitu Islam sesuai zaman dan tempat dimanapun atau dengan kata lain Islam sesuai dengan semua bangsa, zaman dan keadaan. Keyakinan al-Afghani bahwa tidak pertentangan antara ajaran Islam dan kondisi yang disebabkan perubahan zaman. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Afghani jika ada pertentangan antara keduanya, harus dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang ada dalam al-Quran dan sunnah.

Sebagaimana para pendahulunya yaitu Waliyullah,[15] yang juga menyerukan pentingnya ijtihad dan kembali pada al-Quran dan sunnah, al-Afghani pun demikian, ia mengehembuskan semangat pada umat Islam agar mengadakan re-*ijtihad*-sasi, karena sampai kapanpun pintu ijtihad tak pernah tertutup dan tak ada yang orang yang berhak menutupnya, terhadap ajaran-ajaran Islam, pada umumnya, dan interpretasi ulama klasik

---

[12] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* 46.
[13] Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 34.
[14] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* 46.
[15] Quthb al-Din Ahmad bin Abdurrahim, dikenal dengan sebutan Syah Waliyullah, dilahirkan pada 4 syawal 1114 H/21 Febauri 1702 hasil perkawinan dari ketuturunan sahabat Nabi, sang ayah dari nasab Sayyidina Umar dan sang ibu dari nasab Sayyidina Ali. Ayahnya Syah Abdurrahim (w. 1719) adalah seorang ulama yang mengamalakan praktek-praktek tarekat Naqsyabandiyah, Kristiyah dan Qadiriyah. Selengkapnya buka G.N Jalbi, *Life of Shah Waliyullah,* Muhammad Ashraf, (Lahore, t.p., 1990).

baik dalam bidang tafsir maupun hukum fiqih, pada khususnya. Dengan pembukaan kembali, atau lebih tepatnya pengalaman kembali pintu ijtihad, umat Islam dituntut untuk mereorientasikan kembali pondasi utama agama yaitu agama (Islam) diciptakan untuk kemaslahatan manusia, sekaligus melakukan pembaruan. Melalui semangat ijtihad pula, para pemikir Islam mulai membahas isu-isu yang selama ini tak terpikirkan oleh ulama-ulama klasik, sampai-sampai menjadi waliyah, -meminjam istilah Mohammed Arkoun, *taqdis al-Afkar*.

Seruan al-Afghani ini membuat dua *counter* sekaligus, sebagai purifikasi atas ritual-ritual Islam adat yang menyimpang dari nilai-nilai Islam dan sebagai anti Barat (*unwesternized*) murni yang banyak dilakukan oleh negara-negara Arab.[16] Paham fatalis dan taklid juga ditentang oleh al-Afghani, sebab keduanya merupakan penghambat kemujuan Islam. Bagi al-Afghani, kesalahan dalam memahami *qada'* dan *qadar* mengakibtkan umat Islam terjebak dalam sikap fatalisme dan statis. Ia pernah menulis dalam jurnalnya yang terkenal, *al-Urwah al-Wutsqa*,[17] sebagai berikut:

> Paham *qada'* dan *qadar* umpanya, telah dirusak dan dirubah menjadi fatalisme, yang membawa umat Islam kepada keadaan statis. *Qada'* dan *qadar* sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab musabab itu. Di masa yang silam keyakinan pada *qada'* dan *qadar* serupa ini memupuk keberanian dan kesabaran dam kesadaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada *qada'* dan *qadar* inilah maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.

Dengan sikap demikian, al-Afghani menginginkan agar umat Islam khususnya masyatakat Mesir tidak lagi menganut paham jabariah atau fatalisme. Pemikiran tentang sebab-musabbab (*qada'* dan *qadar*) lebih diperjelas lagi dengan ungkapan kata takdir dan ikhtiyar. Percaya kepada takdir Ilahi, baik dan buruk semuanya datang dari Allah SWT. telah menyebabkan timbulnya rasa pasif dan menyerah saja secara total. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi pemalas dan menerima nasib malang dengan tidak berusaha untuk membebaskan diri dari kemalangan dan berusaha untuk meraih yang lebih baik, hingga timbul kemelaratann, kemiskinan, kezhaliman dan lain-lain, yang semuanya disandarkan kepada takdir.

Al-Afghani sebagai seorang muslim mengakui bahwa kepercayaan kepada taqdir adalah kepercayaan asasi. Kalau tidak ada kepercayaan kepada taqdir maka telah kehilangan salah satu tonggak dari iman. Kepercayaan itulah yang menyebabkan umat Islam pada zaman dahulu, Nabi dan para sahabat serta *salafual-Shalih* dapat maju dan mencapai zaman kekemasan.

Pandangan al-Afghani atas paham *qada'* dan *qadar* selain telah mengakar di tubuh umat Islam sejak berabada-abad lama. Oleh karena itu, al-Afghani selain mendakwahkan pemahaman bahwa *qada'* dan *qadar* sama dengan hukum alam ciptaan

---

[16] Nikki R. Keddie, "Sayyid Jamaluddim al-Afghani" dalam Ali Rahman (ed) *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, cetakan ke-2, (Bandung: Mizan, 1996), 17-30.
[17] Dikutip oleh Harun Nasution, *Pembahruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h 47.

Tuhan, juga mendakwahkan tentang kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Di samping juga nolak sikap taklid dan pemikiran tradisional harus diperbaharui dengan pemikiran rasional, serta menghidupkan kepercayaan pada adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang disebut sebagai *sunnatullah*.[18] Karena kepercayaan pada *sunnatullah* selain membawa pemikiran ilmiah juga membawa pada sikap dinamis.

Maka terkait dengan ijtihad yang diwacanakan, al-Afghani sendiri digunakan untuk menentang segala bentuk taklid. Sebagaimana dikutip Kurzman, al-Afghani menyatakan:

> Dalam keyakinan agama mereka, mereka (anggota masing-masing komunitas) tidak boleh menduga-duga dan merasa puas dengan semata-mata taklid terhadap para pendahulu mereka. Karena jika manusia mempercayai sesuatu tanpa bukti dan alasan, melakukan praktik yang mengikuti pendapat-pendapat yang tidak terbuktikan, atau merasa puas dengan taklid dan mengikuti pendahulunya, sudah pasti pemikirannya akan tertinggal oleh perkembangan intelektual, dan sedikit demi sedikit kebodohan akan menguasainya-hingga pemikirannya terhenti dan ia tidak dapat memahami kebaikan dan keburukannya sendiri; dan kesengsaraan serta ketidakberuntungan akan menyertainya dari segala sisi.[19]

Masih terkait dengan masalah ijtihad porgresif dan detaklidasi ajaran Islam. Muhammad Abduh,[20] murid sekaligus tangan kanan al-Afghani, melihat umat Islam saat itu berada dalam kejumudan. Jumud dalam arti statis, beku dan tidak mau menerima perubahan. Di sinilah, ijtihad tidak hanya penting, tapi wajib, perlu diadakan, ijtihad, dalam pemikiran Abduh, harus langsung dari al-Quran dan sunnah plus afiliasi sains dan semangat rasionalisasi. Karena mustahil, kata Abduh, ajaran Islam bertentangan dengan akal, bahkan memaksimalkan akal adalah salah satu dasar Islam.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa latar belakang lahirnya ide-ide pembaharuan dalam dakwah Islam modern Jamaluddin Al-Afghani terjadi karena faktor sosio-kulutral keagamaan dan sosio-politik terjadi saat itu. Pada faktor sosio-kultural keagamaan begitu tampak pada saat itu, terjadinya disintegrasi di kalangan umat Islam,

---

[18] Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* cetakan ke-02 (Bandung: Mizan, 1993), 154.
[19] Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global,* terj. Bahrul Ulum dan Hari Junaedi,(Jakarta: Paramadina, 2002), h. xvi.
[20] Muhammad Abduh lahir di sebuah Desa di Delta Sungai Nil pada tahun 1849. Abduh memiliki talenta dalam masalah agama, dan mungkin dilahirkan untuk menjadi pembaharu. Ia memiliki daya hafal yang kuat, terbukti ketika umur dua belas tahun telah menghafal al-Quran, menentang sistem penghafalan yang dilaksanakan di seluruh sekolah tempat ia menuntut ilmu, termasuk al-Azhar. Pada tahun sebelum abad ke-19, Abduh diangkat menjadi mufti besar Mesir dan melakukan reformasi di berbagai bidang, misalnya pendidikan di al-Azhar dan fatwa kehalalan bunga bank. Dari Abduh, kemudian lahir pemikir-pemikir Arab kontemporer yang sampai sekarang masing menggaung nama plus proyek pembaruannya. namun semangat pembaharuan Abduh, dipahami beragam oleh murid-muridnya. Ada abduhisme kiri, Hasan Hanafi, dan muncul abduhisme kanan, misalnya Sayyid Quthb. Lihat Yvonne Haddad "Muhammad Abduh: Perintis Pembaharuan Islam" dalam Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan, cetakan ke-2, (Bandung: Mizan, 1996), 36-68 dan Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 49-53.

yang masih mempertahan paham Jabariyah atau fatalisme lebih mendominansi pemikiran umat Islam saat itu. serta kondisi umat Islam yang sangat mengutamakan taklid dan mematikan semangat ijtihad serta fanatisme terhadap mazhab dalam fiqh dan aliran dalam teologi sangat kuat pada waktu itu.

Sedangkan secara sosio-politik, umat Islam saat itu mudah berpecah belah, di samping lemahnya rasa persaudaran Islam yang terjadi kalangan awam dan para ulama' juga pemerintah absolut selalu mempercayakan pemimpinan umat Islam kepada orang tak dapat dipercayai, serta sering kali mengabaikan pertahanan militer dan juga menyerahkan admistrasi negara kepada orang-orang yang tak memiliki kompeten dan mudah intervensi Barat, sebagaimana yang terjadi beberapa negara seperti, Afghanistan, India dan Mesir.

REFERENSI

al-Afghani, Jamaluddi. *al-Urwah al-Ustsqa,* cetakan ke-2, Taheran: Markaz al-Bahts al-Islami, 2000.

al-Bahiy, Muhammad. *Pemikiran Islam Modern,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

Amin Hoesin, Oemar. *Filsafat Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1959.

Jalbi, G.N. *Life of Shah Waliyullah,* Muhammad Ashraf, Lahore, t.p., 1990.

Keddie, Nikki R. "Sayyid Jamaluddim al-Afghani" dalam Ali Rahman (ed) *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan, cetakan ke-2, Bandung: Mizan, 1996.

Khalik, Abu Tholib. *Pemikiran Filsuf Muslim Dari Masa Ke Masa,* Yogyakarta: Ladangkata, 2016.

Kurzman, Charles (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global,* terj. Bahrul Ulum dan Hari Junaedi, Jakarta: Paramadina, 2002.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbebagai Aspeknya, Jilid I,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

_____. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* cetakan ke-02, Bandung: Mizan, 1993.

_____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan,* Jakarta: Bulan Bintang, 2011.

Rahmena, Ali (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan, cetakan ke-2, Bandung : Mizan, 1996.

Syafie Ma'arif, Ahmad. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Pencaturan dalam Konstituante,* cetakan ke-03, Jakarta: LP3ES, 1993.

Ya'qub, Hamzah. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam,* Jakarta: Pedoman Jaya Ilmu, 1988.